



The Effect of Income Level on People's Lifestyle Patterns (Case Study on Visitors to Lhokseumawe City Cafes)

Putri Humaira^{1*}, Yosie Gabriela Panjaitan², Lestari Sihite³, Siti Maisyarah⁴
Universitas Senior Medan

Corresponding Author: Putri Humaira Putrihumaira.lsm28@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Income Level, Lifestyle Patterns, Cafe Visitors

Received : 16, May

Revised : 18, July

Accepted: 20, September

©2026 Humaira, Panjaitan, Sihite, Maisyarah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The focus of this study is to find out and analyze the influence of income level on the lifestyle patterns of the Lhokseumawe community, especially in café visitors. This study uses a quantitative approach and a type of causal associative research. The population of the study is 200,876 people based on information collected from the Population and Civil Registration Office of Lhokseumawe City Semester II of 2025. The determination of the number of samples was used using the Slovin formula with an error rate of 10%, so that 100 respondents were obtained, but in the implementation 101 respondents were obtained who met the research criteria using the purposive sampling method. The data were analyzed using simple linear regression using SPSS 25. Classical assumption test, t-test, F test, and determination coefficient were used. The results showed that in café visitors in Lhokseumawe City, the level of income had a positive and significant impact on their lifestyle patterns.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Gaya Hidup Masyarakat (Studi Kasus pada Pengunjung Kafe Kota Lhokseumawe)

Putri Humaira^{1*}, Yosie Gabriela Panjaitan², Lestari Sihite³, Siti Maisyarah⁴
Universitas Senior Medan

Corresponding Author: Putri Humaira Putrihumaira.lsm28@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tingkat Pendapatan, Pola Gaya Hidup, Pengunjung Kafe

Received : 16, Mei

Revised : 18, Juli

Accepted: 20, September

©2026 Humaira, Panjaitan, Sihite, Maisyarah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola gaya hidup masyarakat Lhokseumawe, khususnya pada pengunjung kafe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah 200.876 jiwa berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Lhokseumawe Semester II Tahun 2025. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden, namun dalam pelaksanaannya diperoleh 101 responden yang memenuhi kriteria penelitian menggunakan metode sampling purposive. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 25. Uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe, tingkat pendapatan berdampak positif dan signifikan pada pola gaya hidup mereka.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pola konsumsi adalah pendapatan. Pendapatan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga dapat dialokasikan untuk kebutuhan tambahan sekunder dan tersier, termasuk hiburan, rekreasi, dan aktivitas sosial. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan, pola konsumsi juga mengalami perubahan, di mana aktivitas bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi turut mencerminkan pola gaya hidup seseorang. Tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam situasi ini kemampuan individu dalam menentukan pilihan konsumsi dan aktivitas sehari-hari.

Kota Lhokseumawe adalah salah satu kota di Provinsi Aceh yang sedang berkembang aktivitas usaha kuliner dan kafe. Keberadaan kafe tidak lagi tidak hanya berfungsi sebagai tempat minum dan makan, tetapi juga berkembang menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, mengerjakan tugas, bekerja, dan melakukan aktivitas sosial. Berdasarkan observasi lapangan, kafe di Kota Lhokseumawe cenderung ramai pada malam hari hingga larut, bahkan pada hari kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengunjungi kafe telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat dan bukan hanya kegiatan sesekali. Penggunaan media sosial, yang menjadikan kafe sebagai salah satu tempat untuk melakukan aktivitas dan membangun citra diri.

Perubahan pola konsumsi masyarakat Kota Lhokseumawe juga dapat dilihat dari perkembangan pengeluaran per kapita. Berdasarkan data Rata-rata biaya makanan per orang dari Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe pada tahun 2020 sebesar Rp 612.788,00, sedangkan pengeluaran nonmakanan sebesar Rp 567.103,91. Pada tahun 2025, pengeluaran makanan meningkat menjadi Rp 825.068,77 dan pengeluaran nonmakanan meningkat menjadi Rp 879.052,27. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2025 pengeluaran nonmakanan telah lebih tinggi dibandingkan pengeluaran makanan. Perubahan tersebut dapat mengindikasikan semakin beragamnya alokasi pengeluaran masyarakat di luar kebutuhan dasar, termasuk untuk kebutuhan rekreasi, hiburan, dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan gaya hidup.

Secara teoritis, tingkat pendapatan dapat memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup seseorang karena peningkatan pendapatan memberikan kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan di luar kebutuhan dasar. Pada saat yang sama, Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa gaya hidup seseorang didefinisikan sebagai pola hidup mereka yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pendapat mereka (activities, interests, and opinions atau AIO). Aktivitas mengunjungi kafe dapat menjadi salah satu bentuk aktivitas yang mencerminkan gaya hidup masyarakat. Selain itu, konsep third place yang diusulkan oleh Oldenburg (1989) menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan ruang tambahan untuk tujuan selain tinggal dan bekerja sebagai tempat interaksi sosial informal. Dalam konteks ini, kafe dapat berfungsi sebagai third place yang memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas sosial sekaligus memenuhi kebutuhan rekreasi dan konsumsi. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas mengunjungi kafe juga dilakukan oleh

masyarakat dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pola gaya hidup masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan gaya hidup telah menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi ekonomi dengan pola perilaku masyarakat. Azzahra, Abdurahman, dan Alamsyah (2023) menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di kafe pada generasi Z tidak hanya terkait dengan keinginan untuk makan, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup sosial yang berkaitan dengan kenyamanan, hiburan, prestise, dan aktualisasi diri. Sementara itu, Ali dan Asyik (2023) menunjukkan adanya keterkaitan pendapatan dengan perilaku keuangan dan gaya hidup individu. Namun demikian, penelitian yang secara khusus melihat bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi pola gaya hidup masyarakat pada pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe masih terbatas. Perbedaan karakteristik masyarakat dan perkembangan kafe sebagai ruang konsumsi sekaligus ruang sosial menjadikan konteks Kota Lhokseumawe penting untuk dikaji. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berdasarkan fenomena dan gap penelitian tersebut tingkat pendapatan terhadap pola gaya hidup masyarakat Kota Lhokseumawe pada pengunjung kafe. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti langsung tentang bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi pola gaya hidup serta memperkaya kajian mengenai perilaku konsumsi dan gaya hidup masyarakat perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Pendapatan

Salah satu komponen ekonomi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengatur bagaimana mereka membelanjakan uang mereka adalah tingkat pendapatannya. Penghasilan mencerminkan seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lainnya. Menurut Mankiw (2021), Pendanaan adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi konsumsi karena perubahan pendapatan akan memengaruhi pilihan konsumen dan daya beli seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengakses berbagai barang dan jasa, termasuk konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder dan tersier.

Hubungan pendapatan dengan pola kehidupan individu dapat dijelaskan melalui teori konsumsi Keynes, yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan akan menghasilkan peningkatan kemampuan seseorang dalam melakukan pengeluaran. Selain itu, Hukum Engel menjelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat, alokasi pengeluaran secara bertahap dapat bergeser dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih beragam, termasuk kebutuhan rekreasi dan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini, tingkat pendapatan diukur melalui tingkat penghasilan per bulan, sumber pendapatan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan.

Pola Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang didefinisikan sebagai cara mereka menjalani kehidupan mereka yang tercermin melalui cara individu menggunakan waktu, menentukan aktivitas, membentuk minat, serta menyampaikan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diwakili oleh aktivitas, minat, dan opini mereka (*Activities, Interests, and Opinions*, atau AIO). Oleh karena itu, gaya hidup tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan seseorang apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga mencerminkan minat dan pandangan individu terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, pola gaya hidup masyarakat dilihat melalui pendekatan AIO. *Activities* berkaitan dengan aktivitas individu, seperti frekuensi mengunjungi kafe. *Interests* berkaitan dengan minat terhadap kafe sebagai tempat berkumpul, bersantai, menghabiskan waktu, maupun melakukan aktivitas lainnya. Sementara itu, *Opinions* berkaitan dengan pandangan individu terhadap kafe dan aktivitas mengunjungi kafe sebagai bagian dari kehidupan masyarakat modern.

Teori Gaya Hidup

Teori yang dapat menjelaskan pola gaya hidup adalah *conspicuous consumption* yang dikemukakan oleh Veblen (1899). Teori tersebut menjelaskan bahwa aktivitas individu dalam kehidupan sosial dapat berkaitan dengan keinginan untuk menunjukkan identitas dan posisi sosial. Dalam perkembangan masyarakat modern, pilihan terhadap suatu tempat atau aktivitas tertentu dapat menjadi bagian dari cara individu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial.

Selain itu, konsep *third place* diusulkan oleh Oldenburg (1989) menjelaskan bahwa komunitas memiliki kebutuhan terhadap ruang sosial nonformal di tempat kerja dan di rumah. Kafe mungkin beroperasi sebagai *third place* karena menjadi tempat masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, berdiskusi, bersantai, dan melakukan berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks Kota Lhokseumawe, keberadaan kafe sebagai ruang sosial menunjukkan bahwa aktivitas mengunjungi kafe telah menjadi salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pola gaya hidup.

Hubungan Tingkat Pendapatan terhadap Pola Gaya Hidup

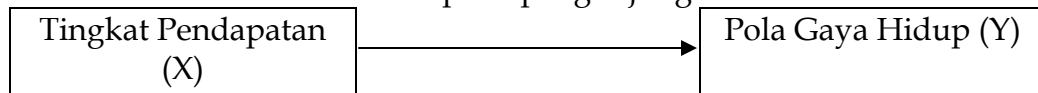
Tingkat pendapatan memiliki keterkaitan dengan pola gaya hidup karena kondisi ekonomi individu dapat menentukan kemampuan dalam memilih dan menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, orang dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan tentang aktivitas sosial, rekreasi, dan waktu luang mereka. Namun, pendapatan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pola gaya hidup seseorang; faktor lain yang dapat memengaruhinya adalah faktor lain yaitu lingkungan sosial, budaya, usia, serta preferensi individu.

Dalam konteks penelitian ini, aktivitas mengunjungi kafe di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang dapat mencerminkan pola gaya hidup masyarakat. Kafe bukan hanya tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga tempat untuk berkumpul, bersantai, berdiskusi, mengerjakan pekerjaan atau tugas, serta melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendapatan diduga dapat menimbulkan perbedaan dalam pola gaya hidup masyarakat, khususnya pada pengunjung kafe.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pendapatan dan gaya hidup. Sumarni et al. (2023) menemukan bahwa pendapatan berdampak besar pada gaya hidup. Amelia et al. (2021) juga menemukan bahwa pendapatan berdampak pada pola perilaku masyarakat. Selain itu, Ali dan Asyik (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dengan perilaku individu yang berkaitan dengan gaya hidup. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa kondisi ekonomi individu dapat berkaitan dengan pola kehidupan dan pilihan aktivitas yang dijalani.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, tingkat pendapatan merupakan Sebagai variabel dependen (Y), variabel independen (X) mempengaruhi pola gaya hidup. Tingkat pendapatan menunjukkan kemampuan ekonomi seseorang, sedangkan aktivitas, minat, dan pendapat sehari-hari menunjukkan pola gaya hidup. Dalam penelitian ini, hubungan kedua variabel tersebut dianalisis pada pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian asosiatif kausal adalah jenis pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola gaya hidup masyarakat Kota Lhokseumawe, dengan penekanan khusus pada pengunjung kafe. Variabel independen studi ini adalah tingkat pendapatan (X), sedangkan variabel dependen adalah pola gaya hidup (Y).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kuesioner yang disebarkan secara online melalui Google Form. Responden dalam penelitian ini berjumlah 101 orang dan berasal dari masyarakat Kota Lhokseumawe mengunjungi kafe dan telah memenuhi persyaratan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai tingkat pendapatan dan pola gaya hidup responden. Pengukuran data menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima poin: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Selanjutnya, data dikumpulkan dan diproses menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences*, atau SPSS, versi 25.

Variabel Penelitian

Ada satu variabel independen dan satu variabel dependen dalam penelitian ini. Tingkat pendapatan (X) diukur berdasarkan kondisi pendapatan responden, meliputi tingkat penghasilan per bulan, sumber pendapatan, stabilitas pendapatan, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Pada pola gaya hidup (Y) diukur menggunakan pendekatan AIO (*activities, interests, opinios*), yang meliputi aktivitas mengunjungi kafe, minat terhadap kafe, serta opini mengenai kafe merupakan sebagai bagian dari gaya hidup.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis linear sederhana yang digunakan dengan spss versi 25. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y= Pola Gaya Hidup

X= Tingkat Pendapatan

α = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e= Error

Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian melakukan uji instrumen untuk validitas dan reliabilitas serta test klasik untuk normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menguji hipotesis. Pengaruh diukur dengan uji t tingkat pendapatan Uji F digunakan untuk mengetahui pola gaya hidup secara parsial kelayakan model regresi, sedangkan R² digunakan untuk menentukan kemampuan tingkat pendapatan untuk menjelaskan variasi pola gaya hidup. Test dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang merupakan masyarakat Kota Lhokseumawe dan pernah mengunjungi kafe. Data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan (SPSS) versi 25. Uji instrumen penelitian meliputi uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan kelayakan instrumen yang digunakan; analisis data juga termasuk uji asumsi, analisis regresi linear sederhana, dan uji hipotesis. Untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi, uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas digunakan untuk menguji asumsi persyaratan analisis. Pengaruh diukur dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana tingkat pendapatan terhadap pola gaya hidup masyarakat Kota Lhokseumawe pada pengunjung kafe, sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola gaya hidup.

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Rentang <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Batas	Keterangan
Tingkat Pendapatan (X)	20	0,468–0,781	0,30	Valid
Pola Gaya Hidup (Y)	20	0,380–0,724	0,30	Valid

Semua pernyataan yang berkaitan dengan variabel ditunjukkan, menurut hasil uji validitas yang ditunjukkan dalam Tabel 1 tingkat pendapatan (X) memiliki nilai korelasi Item-Total yang diperbaiki yang berkisar antara 0,468–0,781, sedangkan variabel pola gaya hidup (Y) berkisar antara 0,380–0,724. Seluruh nilai ini melampaui batas 0,30. Oleh karena itu, setiap dua puluh item pernyataan yang berkaitan dengan variabel tingkat pendapatan (X) dan variabel pola gaya hidup (Y) dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

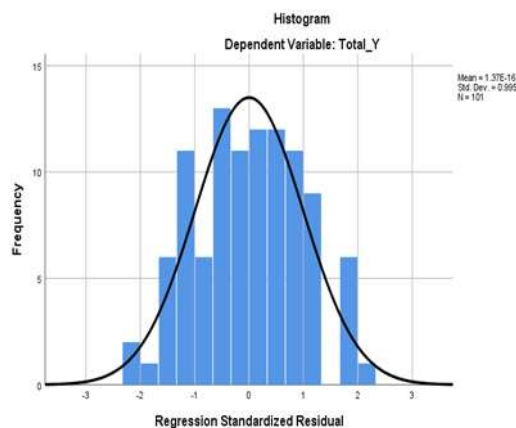
Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Tingkat Pendapatan (X)	20	0,938	0,60	Reliabel
Pola Gaya Hidup (Y)	20	0,923	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan Item pernyataan pada variabel tingkat pendapatan (X) dan variabel pola gaya hidup (Y) dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena masing-masing menerima nilai *alfa Cronbach* sebesar 0,938 dan 0,923, masing-masing lebih tinggi dari standar reliabilitas 0,60.

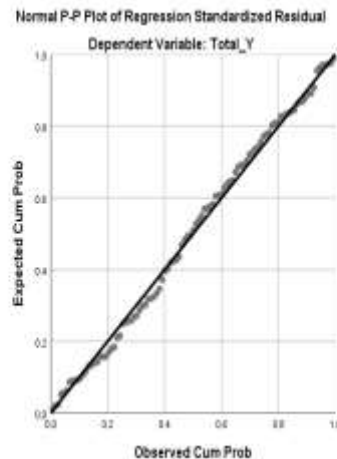
Histogram



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

Secara visual, residual dalam model regresi cenderung berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh histogram residual. Pola distribusi data terlihat seperti kurva berbentuk bell, dengan penyebaran residual yang hampir simetris di sekitar nilai nol. Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang menghasilkan nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Normal P-Plot



Gambar 3. Uji Normalitas Metode P-Plot

Berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, sebagian besar, titik residual berada di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Meskipun ada beberapa kesalahan, pola penyebaran residual masih menunjukkan kecenderungan distribusi normal. Hasil ini didukung oleh uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, maka asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 3. Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Nilai
N	101
Test Statistic	0,045
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas telah dipenuhi oleh model regresi.

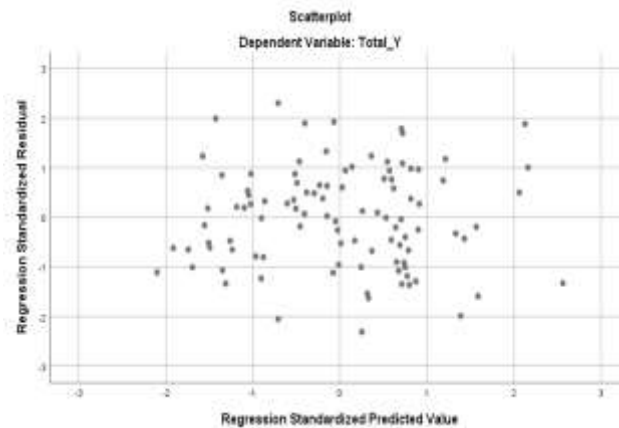
Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Model	R square	F	Sig.
Linear	0,556	124,134	0,000

Berdasarkan Hasil uji linearitas yang dilakukan dengan metode estimasi kurva menunjukkan bahwa model linear memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai R persegi adalah 0,556. Hasil menunjukkan adanya hubungan linear antara tingkat pendapatan dan pola gaya hidup. Oleh karena itu, asumsi linearitas terpenuhi, dan analisis regresi linier sederhana masuk akal untuk digunakan.

Uji Scatterplot



Gambar 4. Uji Scatterplot

Tidak membentuk pola tertentu, titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, seperti yang ditunjukkan dalam *scatterplot* di Gambar 4. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,176 (lebih dari 0,05). Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi linier sederhana.

Uji Glesjer

Tabel 5. Hasil Uji Glesjer

Variabel	B	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	5,529	1,970	2,807	0,006
Tingkat Pendapatan (X)	0,036	0,026	1,362	0,176

Menurut Tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas Glejser menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendapatan (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,176, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi dan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas homoskedastisitas.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	28,120	3,543	7,937	0,000
Tingkat Pendapatan (X)	0,529	0,047	11,142	0,000

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 28,120 + 0,529X + e$$

Keterangan:

Y = Pola Gaya Hidup

X = Tingkat Pendapatan

e = Error

Apabila tingkat pendapatan dianggap konstan pada nilai nol, maka nilai konstanta 28,120 menunjukkan bahwa pola gaya hidup diperkirakan sebesar 28,120 satuan. Koefisien regresi tingkat pendapatan sebesar 0,529 menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pendapatan akan menghasilkan peningkatan 0,529 satuan dalam pola gaya hidup. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan, semakin baik pola gaya hidup kecenderungan pola gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe.

Uji T (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendapatan	11,142	0,000	H ₀ ditolak, H ₁ diterima

Menurut Tabel 7, nilai t hitung adalah 11,142, dan nilai signifikansi adalah 0,000 kurang dari 0,05. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Kesimpulannya, tingkat pendapatan berdampak positif dan signifikan terhadap pola gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

F hitung	Sig.	Keterangan
124,134	0,000	H ₀ ditolak, H ₁ diterima

Berdasarkan Tabel 8, Nilai F hitung adalah 124,134, dengan nilai signifikansi 0,000 = 0,05. Oleh karena itu, H₀ ditolak, dan H₁ diterima. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berdampak besar pada pola gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square
0,746	0,556	0,552

Berdasarkan Tabel 9, Hasilnya menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pendapatan dan pola gaya hidup, dengan nilai R sebesar 0,746 dan nilai R persegi (R^2) sebesar 0,556, yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dapat bertanggung jawab atas 55,6% dari variasi pola gaya hidup, dan faktor lain di luar model penelitian menyumbang 44,4% dari total.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Gaya Hidup Pengunjung Kafe di Kota Lhokseumawe

Menurut hasil penelitian, tingkat pendapatan berdampak positif dan signifikan pada gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, nilai t hitung adalah 11,142. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi diikuti oleh gaya hidup yang lebih baik, menurut koefisien regresi sebesar 0,529. Oleh karena itu, diterima hipotesis bahwa pola gaya hidup dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk membelanjakan lebih banyak uang untuk kebutuhan sekunder dan tersier, termasuk mengunjungi kafe, terkait dengan tingkat pendapatan mereka. Dalam penelitian ini, kafe tidak hanya digunakan sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga digunakan sebagai tempat berkumpul, mengerjakan tugas, bekerja, berdiskusi, bersantai, dan melakukan aktivitas sosial. Dengan demikian, peningkatan pendapatan memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi individu dalam memilih aktivitas yang menjadi bagian dari pola gaya hidupnya.

Temuan penelitian Ini sejalan dengan Teori Konsumsi Keynes, yang menyatakan bahwa pendapatan memengaruhi konsumsi, dan bahwa ketika pendapatan meningkat, kemampuan seseorang untuk melakukan konsumsi juga meningkat. Penemuan penelitian ini juga sejalan dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan memungkinkan seseorang untuk mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan nonpokok. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas mengunjungi kafe dapat berkaitan dengan kenyamanan, hiburan, rekreasi, dan aktivitas sosial.

Selain faktor ekonomi, pola gaya hidup pengunjung kafe juga berkaitan dengan lingkungan sosial. Hal ini relevan dengan konsep Third Place yang menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan ruang publik informal untuk berinteraksi selain rumah dan tempat kerja atau sekolah. Kafe dapat berfungsi sebagai ruang untuk berkumpul, belajar, bekerja, berdiskusi, dan bersosialisasi. Oleh karena itu, aktivitas mengunjungi kafe tidak hanya mencerminkan kemampuan konsumsi, meskipun terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat juga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pola gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar kemampuan individu dalam menentukan pilihan konsumsi dan aktivitas sosial, sehingga semakin besar pula kecenderungan menjadikan aktivitas mengunjungi kafe sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menurut temuan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendapatan dan pola gaya hidup masyarakat Kota Lhokseumawe pada pengunjung kafe, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan berdampak positif dan signifikan pada gaya hidup seseorang. Koefisien regresi sebesar 0,529 dan nilai t hitung sebesar 11,142 menunjukkan hal ini, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, tingkat pendapatan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan kecenderungan pola gaya hidup pengunjung kafe di Kota Lhokseumawe. Tingkat pendapatan dapat bertanggung jawab atas 55,6% variasi pola gaya hidup, menurut nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,556; faktor lain di luar penelitian menyumbang 44,4% sisa.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat, khususnya pengunjung kafe, disarankan untuk lebih cerdas dalam manajemen pendapatan dan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan finansial agar peningkatan pendapatan tidak mendorong pola konsumsi yang berlebihan. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh pelaku usaha kafe dalam memahami karakteristik konsumen berdasarkan tingkat pendapatan sehingga dapat menyediakan barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan finansial pelanggan. Untuk meningkatkan pemahaman tentang variabel yang memengaruhi pola gaya hidup, peneliti harus mempertimbangkan faktor tambahan seperti lingkungan sosial, preferensi konsumsi, literasi keuangan, dan pengaruh media sosial membentuk pola gaya hidup masyarakat.

PENELITIAN LANJUTAN

Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan memasukkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi pola gaya hidup masyarakat, seperti literasi keuangan, lingkungan sosial, pengaruh media sosial, dan pola konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,6% variasi pola gaya hidup disebabkan oleh tingkat pendapatan, sedangkan 44,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat menggambarkan pola gaya hidup masyarakat secara lebih beragam. Peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan karakteristik responden yang lebih spesifik, seperti kelompok usia, pekerjaan, dan tingkat pendapatan, untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang hubungan antara pendapatan dan pola gaya hidup pengunjung kafe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Senior Medan, dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga, dan semua orang yang telah membantu, membimbing, dan memberi masukan selama penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner untuk memastikan bahwa penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Z., & Asyik, N. F. (2023). Pengaruh pendapatan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan gaya hidup sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(4), 326–339. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6136>.
- Amelia, R. D., Fahriansah, & Astina, C. (2020). Pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan budaya terhadap pola konsumsi masyarakat Gampong Geudubang Jawa Kota Langsa menurut perspektif ekonomi Islam. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 17–30. <https://doi.org/10.32505/jim.v2i2.2639>.
- Azzahra, M., Abdurahman, A. I., & Alamsyah, A. (2023). Fenomena ngopi di coffee shop pada Gen Z. *Social Science Academic*, 1(2), 493–506. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3991>.
- Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe. (2025). Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok barang (2020–2025).
- Engel, E. (1895). The standard of living and its various aspects.
- Keynes, J. M. (1936). The general theory of employment, interest and money. Macmillan.
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). Marketing management. Pearson.
- Mankiw, N. G. (2021). Principles of economics (9th ed.). Cengage.
- Oldenburg, R. (1989). The great good place. Paragon House.
- Sumarni, M., Zahwak, A., & Hisan, H. (2023). Pengaruh pendapatan, perencanaan dan pengelolaan keuangan terhadap gaya hidup masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 5(2), 129–144. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v5i2.9535>.
- Veblen, T. (1899). The theory of the leisure class. Macmillan.